JURNAL MEDIKA MENGABDI
https://publikasi.medikasuherman.ac.id/index.php/jmm/index

VOL. 03 NO. 01, JULI 2026

EDUKASI CUCI TANGAN PAKAI SABUN DAN PERLINDUNGAN DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Anom Dwi Prakoso[1*], Dea Natalia[2], Sinta Bella[3], Muhammad Andika Pandu Pambudi[4], Della Threa Pratiwi[5], Hilda Septia[6]

[1,6]Sarjana Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia
[2,3,4,5]Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia
*Email korespondensi: anomdwiprakoso@gmail.com

Received:7 July 202; Revised: 17 July 2026; Accepted: 21 July 2026

Abstract

Elementary school students need practical health skills and age-appropriate self-protection literacy. This community service activity integrated handwashing with soap and prevention of sexual violence to strengthen physical hygiene and personal safety in a school-based session. The activity was conducted at SDN Karang Asih 03, Bekasi Regency, on 27 February 2026. Participants were 36 fourth-grade students and accompanying teachers. The 120-minute activity was facilitated by a lecturer and five students from Health Administration and Pharmacy, with teachers supporting classroom management and message reinforcement. Methods included interactive education, guided practice of six handwashing steps, songs and movements, short stories, discussion, response rehearsal, and educational posters. Evaluation used attendance records, group-level observation, question-and-answer responses, and students' ability to repeat key practices and messages. Participation reached 36 students from a target of 30 students, equivalent to 120%. All participants joined the guided activities; however, the field record did not document individual performance counts. Students followed the handwashing sequence, mentioned important times for handwashing, recognized private body boundaries and unsafe touch, and repeated the actions of refusing, moving away, and reporting to a trusted adult. Activity-based integrated education is feasible as an initial school health promotion and child protection strategy. The findings indicate process achievement and immediate responses, not quantitative effectiveness, because standardized pretest-posttest instruments and follow-up assessment were not used.

Keywords: *handwashing; self-protection; sexual violence; schoolchildren; health promotion*

Abstrak

Siswa sekolah dasar membutuhkan keterampilan kesehatan praktis dan literasi perlindungan diri yang sesuai usia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengintegrasikan edukasi cuci tangan pakai sabun dan pencegahan kekerasan seksual untuk memperkuat kebersihan fisik serta keselamatan diri dalam satu sesi berbasis sekolah. Kegiatan dilaksanakan di SDN Karang Asih 03, Kabupaten Bekasi, pada 27 Februari 2026 dengan peserta 36 siswa kelas IV dan guru pendamping. Kegiatan selama 120 menit difasilitasi oleh seorang dosen dan lima mahasiswa dari Program Studi Administrasi Kesehatan dan Farmasi, sedangkan guru membantu pengelolaan kelas dan penguatan pesan. Metode

meliputi edukasi interaktif, praktik terbimbing enam langkah cuci tangan, lagu dan gerakan, cerita pendek, diskusi, latihan respons, dan poster edukatif. Evaluasi dilakukan melalui kehadiran, observasi kelompok, respons tanya jawab, serta kemampuan mengulangi praktik dan pesan. Partisipasi mencapai 36 siswa dari target 30 siswa atau 120%. Seluruh peserta mengikuti kegiatan terbimbing, tetapi catatan lapangan tidak merekam capaian individual. Siswa dapat mengikuti urutan cuci tangan, menyebutkan waktu penting mencuci tangan, mengenali batas tubuh pribadi dan sentuhan tidak aman, serta mengulangi tindakan menolak, menjauh, dan melapor. Edukasi terpadu berbasis aktivitas layak diterapkan sebagai strategi awal promosi kesehatan dan perlindungan anak di sekolah. Hasil menunjukkan ketercapaian proses dan respons segera, bukan efektivitas kuantitatif, karena belum digunakan instrumen pretest-posttest terstandar dan evaluasi tindak lanjut.

Kata kunci: cuci tangan; perlindungan diri; kekerasan seksual; siswa SD; promosi kesehatan

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan strategis untuk membentuk perilaku kesehatan dan kemampuan perlindungan diri sejak dini. Aktivitas bermain, penggunaan fasilitas bersama, kebiasaan menyentuh makanan, serta interaksi antarsiswa meningkatkan kebutuhan akan pembiasaan cuci tangan pakai sabun. Pada saat yang sama, siswa memerlukan pengetahuan yang sesuai tahap perkembangan untuk mengenali otoritas tubuh, batas pribadi, sentuhan yang tidak aman, dan jalur pelaporan ketika merasa tidak nyaman.

Pedoman World Health Organization menempatkan kebersihan tangan sebagai tindakan kesehatan masyarakat yang memerlukan akses air dan sabun, informasi yang jelas mengenai waktu dan cara mencuci tangan, serta dukungan lingkungan agar perilaku dilakukan berulang (World Health Organization, 2025). Pada anak, ceramah semata cenderung kurang memadai. Demonstrasi, praktik langsung, lagu, gerakan, dan media visual membantu mengubah pesan kesehatan menjadi tindakan yang dapat diingat dan diulang. Edukasi menggunakan metode bernyanyi dan media visual dilaporkan mendukung kemampuan anak dalam mengikuti tahapan cuci tangan (Herwanti et al., 2022).

Perlindungan anak juga menjadi bagian dari tanggung jawab sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 menempatkan pelindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital sebagai sasaran budaya sekolah aman dan nyaman (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026). Program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan perlindungan diri, walaupun peningkatan tersebut tidak boleh langsung ditafsirkan sebagai penurunan kejadian kekerasan seksual (Che Yusof et al., 2022).

Data terpublikasi yang secara khusus menggambarkan praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Bekasi masih terbatas. Namun, kegiatan pengabdian di SDN Pasir Gombong 04, Cikarang Utara, menunjukkan bahwa edukasi kesehatan terstruktur pada siswa sekolah dasar dapat menghasilkan respons pengetahuan yang baik; proporsi jawaban benar mengenai pencegahan diare meningkat dari 68,75% pada pretest menjadi 100% pada posttest (Azizah & Prakoso, 2024). Meskipun topiknya berbeda, temuan lokal tersebut menegaskan relevansi sekolah sebagai

lokasi intervensi kesehatan. Pada konteks yang lebih luas, Sapriana dan Sasmita (2025) melaporkan bahwa 76,6% siswa mengalami peningkatan pengetahuan PHBS setelah edukasi melalui ceramah, diskusi, dan video, serta menekankan kesinambungan air mengalir dan sabun agar cuci tangan menjadi kebiasaan.

Isu perlindungan anak juga memiliki relevansi lokal. Pemerintah Kabupaten Bekasi melaporkan 44 kasus kekerasan terhadap anak pada Januari–Mei 2022; angka tersebut merupakan kasus yang tercatat dalam layanan dan tidak dapat diperlakukan sebagai prevalensi seluruh kejadian karena kemungkinan tidak semua korban melapor (Pemerintah Kabupaten Bekasi, 2022). Pada lingkungan sekolah di Cikarang Utara, kegiatan pengabdian lain mengidentifikasi pengalaman psikososial siswa seperti kecemasan, konflik keluarga, kekerasan fisik, dan kata-kata kasar, serta merekomendasikan kerja sama sekolah dengan puskesmas untuk pemantauan dan tindak lanjut (Bratajaya et al., 2025). Kondisi tersebut mendukung kebutuhan edukasi preventif yang disertai jalur pelaporan dan respons sekolah yang jelas.

Hasil observasi dan koordinasi dengan SDN Karang Asih 03 menunjukkan perlunya edukasi yang praktis, mudah dipahami, dan sesuai perkembangan siswa kelas IV. Kegiatan mengintegrasikan cuci tangan sebagai perlindungan kesehatan fisik dan edukasi batas tubuh sebagai perlindungan keselamatan psikososial. Tujuan kegiatan adalah memfasilitasi siswa agar mampu mengikuti praktik cuci tangan pakai sabun, mengenali waktu penting mencuci tangan, memahami batas tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta menyebutkan tindakan menolak, menjauh, dan melapor kepada orang dewasa tepercaya.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Jumat, 27 Februari 2026 pukul 07.30–09.30 WIB di SDN Karang Asih 03, Desa Karang Asih, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV. Peserta yang hadir sebanyak 36 siswa dari target awal 30 siswa, disertai guru pendamping. Seluruh rangkaian berlangsung selama 120 menit. Catatan lapangan tidak memisahkan durasi sesi cuci tangan dan sesi perlindungan diri secara presisi; karena itu, naskah melaporkan durasi total dan urutan kegiatan tanpa membuat pembagian waktu yang tidak terdokumentasi.

Tahap persiapan meliputi observasi lingkungan sekolah, diskusi dengan kepala sekolah dan wali kelas, penetapan sasaran, penyusunan materi, serta penyiapan media. Tim pelaksana terdiri atas seorang dosen pembimbing dan lima mahasiswa dari Program Studi Administrasi Kesehatan dan Farmasi. Dosen melakukan telaah materi dan supervisi, sedangkan mahasiswa secara bergantian bertugas sebagai penyaji, demonstrator, pendamping praktik, fasilitator diskusi, observer, dan dokumentator. Guru pendamping membantu pengelolaan kelas, mengklarifikasi bahasa yang digunakan, dan memperkuat pesan setelah kegiatan. Materi cuci tangan mencakup manfaat kebersihan tangan, waktu penting mencuci tangan, dan enam langkah menggunakan sabun serta air mengalir. Materi perlindungan diri mencakup bagian tubuh pribadi, otoritas tubuh, sentuhan aman dan tidak aman, keberanian berkata “tidak”, menjauh dari situasi tidak nyaman, dan melapor kepada orang dewasa tepercaya.

Gambar 1. Tahapan pelaksanaan PkM

Pelaksanaan menggunakan kombinasi penyadaran, peningkatan pemahaman, demonstrasi, simulasi, dan pendidikan kesehatan. Kegiatan diawali pembukaan dan apersepsi, dilanjutkan edukasi cuci tangan, edukasi perlindungan diri, penguatan pesan, dan evaluasi deskriptif. Lagu dan gerakan digunakan untuk memudahkan siswa mengingat urutan cuci tangan. Cerita pendek dan latihan respons digunakan untuk membahas batas tubuh secara aman, tidak menyalahkan anak, dan tidak meminta siswa mengungkapkan pengalaman pribadi di depan kelas. Poster ditempatkan sebagai media pengingat setelah kegiatan.

Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan catatan kehadiran, observasi partisipasi kelompok, respons tanya jawab, kemampuan mengikuti praktik terbimbing, dan kemampuan mengulangi pesan utama. Instrumen yang digunakan berupa catatan kegiatan dan lembar observasi kelompok, bukan daftar tilik individual. Karena laporan lapangan tidak memuat skor per siswa, pretest-posttest, atau evaluasi tindak lanjut, jumlah siswa yang mampu melakukan enam langkah secara mandiri maupun menyebutkan sejumlah waktu penting tidak dapat dihitung. Hasil ditafsirkan sebagai ketercapaian proses dan respons segera, bukan bukti perubahan yang signifikan secara statistik.

Tahapan pelaksanaan terdiri atas: (1) pembukaan dan apersepsi melalui perkenalan, penyampaian tujuan, dan pertanyaan awal; (2) demonstrasi dan praktik terbimbing enam langkah cuci tangan menggunakan lagu dan gerakan; (3) cerita interaktif serta simulasi mengenai bagian tubuh pribadi, sentuhan aman dan tidak aman, dan tindakan menolak, menjauh, serta melapor; (4) penguatan pesan melalui tanya jawab, guru, dan poster; serta (5) evaluasi deskriptif berdasarkan kehadiran, partisipasi, respons siswa, dan kemampuan mengulangi praktik atau pesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diikuti 36 siswa kelas IV dari target 30 siswa sehingga ketercapaian peserta mencapai 120%. Seluruh peserta mengikuti rangkaian selama 120 menit yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik, diskusi, simulasi respons, dan penguatan pesan melalui poster. Guru pendamping terlibat dalam menjaga keteraturan kelas dan mengulangi pesan utama. Karena evaluasi menggunakan observasi kelompok, hasil yang dapat dilaporkan secara pasti adalah jumlah kehadiran, keterlaksanaan tahapan, bentuk respons siswa, dan contoh pesan yang dapat diulangi; naskah tidak menyajikan angka keberhasilan individual yang tidak tersedia dalam catatan lapangan.

Tabel 1. Ketercapaian indikator berdasarkan evaluasi deskriptif

Indikator	Temuan langsung	Interpretasi
Kehadiran	36 dari target 30 siswa (120%)	Target peserta tercapai
Praktik cuci tangan	Seluruh peserta mengikuti praktik	Proses kelompok tercapai; penguasaan

Indikator	Temuan langsung	Interpretasi
	terbimbing; capaian mandiri tidak dicatat	individual belum dapat dihitung
Waktu penting CTPS	Muncul contoh sebelum makan dan setelah bermain; frekuensi per siswa tidak dicatat	Pesan dipahami pada tingkat kelompok
Privasi tubuh	Siswa merespons dan mengulangi pesan batas tubuh pribadi	Tercapai secara observasional kelompok
Sentuhan aman/tidak aman	Siswa aktif berdiskusi mengenai situasi aman dan tidak nyaman	Penerimaan awal tercapai; kemampuan individual belum diukur
Respons perlindungan	Siswa mengulangi tindakan menolak, menjauh, dan melapor	Tiga pesan utama dapat diulang pada akhir sesi

Pada sesi cuci tangan, seluruh 36 peserta mengikuti praktik terbimbing dengan lagu, gerakan, dan demonstrasi. Catatan kegiatan menunjukkan bahwa urutan enam langkah dapat diikuti bersama dan siswa mampu memberikan contoh waktu penting mencuci tangan, terutama sebelum makan dan setelah bermain. Namun, lembar observasi tidak merekam berapa siswa yang mampu mengulangi enam langkah tanpa bantuan atau berapa banyak waktu penting yang disebutkan oleh setiap siswa. Temuan karena itu dibaca sebagai respons kelompok. Pendekatan demonstrasi dan praktik konkret selaras dengan Herwanti et al. (2022), sedangkan pengalaman pengabdian di SDN Pasir Gombong 04 menunjukkan bahwa edukasi kesehatan terstruktur pada siswa sekolah dasar di Cikarang dapat memperbaiki jawaban pengetahuan (Azizah & Prakoso, 2024).

Meskipun demikian, kemampuan mengikuti praktik pada saat kegiatan belum membuktikan terbentuknya kebiasaan. Kebersihan tangan memerlukan fasilitas yang berfungsi, air dan sabun yang tersedia, informasi mengenai waktu dan teknik, lingkungan sosial yang mendukung, pemantauan, serta pengulangan pada waktu penting (World Health Organization, 2025). Temuan Sapriana dan Sasmita (2025) juga menunjukkan perlunya kesinambungan air mengalir, sabun, dan pembinaan sekolah agar cuci tangan tidak berhenti sebagai pengetahuan. Poster pada kegiatan ini berfungsi sebagai pengingat, tetapi dampaknya bergantung pada pembiasaan harian dan pemeriksaan fasilitas oleh sekolah.

Pada sesi perlindungan diri, siswa diperkenalkan pada batas tubuh pribadi dan bagian tubuh privat melalui cerita interaktif. Siswa berlatih membedakan sentuhan aman dan tidak aman serta mengulangi tiga tindakan utama, yaitu berkata “tidak”, menjauh, dan melapor kepada guru, orang tua, atau orang dewasa tepercaya. Diskusi menunjukkan adanya respons terhadap contoh situasi tidak nyaman, tetapi catatan lapangan tidak merekam skor individual. Respons tersebut menunjukkan penerimaan awal terhadap materi, bukan bukti bahwa risiko kekerasan telah berkurang.

Hasil tersebut sejalan dengan tinjauan sistematis yang menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap perlindungan diri anak (Che Yusof et al., 2022). Efektivitas program dipengaruhi komponen interaktif, latihan keterampilan, penguatan sosial-emosional, dan kesinambungan implementasi (Gubbels et al., 2021). Program satu sesi dapat menjadi pintu masuk, tetapi penguatan berulang, keterlibatan guru, dan sistem respons sekolah tetap diperlukan (Guastaferro et al., 2023). Pengalaman pengabdian di SMP Negeri 3 Cikarang Utara juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi sekolah dengan puskesmas untuk memantau persoalan psikososial siswa dan menindaklanjuti kebutuhan yang ditemukan (Bratajaya et al., 2025).

Edukasi kepada anak tidak boleh memindahkan tanggung jawab keselamatan kepada anak. Sekolah tetap perlu menyediakan mekanisme pelaporan yang jelas, respons yang tidak menyalahkan korban, perlindungan kerahasiaan, komunikasi dengan orang tua, dan rujukan kepada puskesmas, UPTD Perlindungan

Perempuan dan Anak, atau layanan kompeten lainnya. Pendekatan tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 yang menempatkan pelindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital sebagai tanggung jawab ekosistem sekolah (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026).

Gambar 2. Dokumentasi kegiatan edukasi bersama siswa, guru, dan tim pelaksana

Ketercapaian indikator menunjukkan bahwa peserta mencapai 36 siswa atau 120% dari target dan seluruh peserta mengikuti praktik serta simulasi kelompok. Pesan yang muncul dan dapat diulangi pada akhir sesi meliputi cuci tangan sebelum makan dan setelah bermain, pengenalan batas tubuh pribadi, serta tindakan berkata "tidak", menjauh, dan melapor. Namun, tidak tersedia data untuk menyatakan bahwa sejumlah tertentu siswa telah menguasai keterampilan secara mandiri. Pembedaan ini penting agar laporan tidak mengubah kesan observasional menjadi klaim kuantitatif yang tidak didukung data.

Faktor pendukung kegiatan meliputi dukungan kepala sekolah dan guru, metode yang sesuai karakteristik siswa, partisipasi peserta, serta media sederhana yang mudah digunakan. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, pelaksanaan dalam satu sesi, tidak adanya pengukuran awal dan akhir, serta belum adanya pemantauan setelah kegiatan. Bagi sekolah lain di kawasan industri Kabupaten Bekasi yang memiliki mobilitas keluarga dan aktivitas sekolah tinggi, model ini lebih realistis bila diubah menjadi sesi singkat dan berulang, bukan hanya kegiatan seremonial satu kali.

Implikasi praktis bagi sekolah di wilayah industri Bekasi meliputi pembentukan tim pengawas gabungan cuci tangan pakai sabun dan perlindungan diri yang melibatkan guru UKS, wali kelas, perwakilan kepala sekolah, dan komite/orang tua. Tim dapat menggunakan daftar tilik mingguan untuk air, sabun, poster, dan kondisi wastafel; mengintegrasikan pengulangan enam langkah dalam senam atau kegiatan pagi; memberikan edukasi perlindungan diri selama 10–15 menit setiap bulan; serta memasang alur pelaporan yang sederhana dan ramah anak. Kegiatan lanjutan perlu menggunakan daftar tilik individual, pretest-posttest sesuai usia, dan evaluasi dua sampai empat minggu untuk menilai retensi pengetahuan dan konsistensi perilaku.

PENUTUP

Simpulan

Edukasi terpadu mengenai cuci tangan pakai sabun dan perlindungan diri dari kekerasan seksual dapat dilaksanakan secara partisipatif pada siswa kelas IV SDN Karang Asih 03. Kegiatan diikuti 36 siswa atau 120% dari target dan seluruh peserta mengikuti praktik serta simulasi kelompok. Berdasarkan evaluasi deskriptif, siswa dapat mengikuti urutan cuci tangan, memberikan contoh waktu penting mencuci tangan, mengenali batas tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta mengulangi tindakan menolak, menjauh, dan melapor. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, keterlibatan guru, metode interaktif, dan media pengingat. Keterbatasan utama adalah tidak adanya pembagian durasi tiap sesi yang terdokumentasi, daftar tilik individual, pretest-posttest terstandar, dan evaluasi tindak lanjut.

Saran

Sekolah disarankan membentuk tim pengawas cuci tangan pakai sabun dan perlindungan diri yang terdiri atas guru UKS, wali kelas, unsur pimpinan sekolah, dan perwakilan komite/orang tua. Tim bertugas memeriksa ketersediaan air dan sabun, memantau poster dan wastafel, memastikan jalur pelaporan ramah anak, serta mengoordinasikan rujukan bila ditemukan masalah. Materi cuci tangan dapat diulang bersama gerakan pada senam atau kegiatan pagi, sedangkan edukasi perlindungan diri diberikan secara singkat setiap bulan dan dikomunikasikan kepada orang tua. Kegiatan berikutnya perlu menggunakan instrumen evaluasi sesuai usia dan pemantauan dua sampai empat minggu agar perubahan pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan dapat diukur lebih kuat.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Medika Suherman, Pemerintah Desa Karang Asih, Kepala SDN Karang Asih 03, wali kelas, guru pendamping, serta seluruh siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, M., & Prakoso, A. D. (2024). Peningkatan pemahaman anak Sekolah Dasar Negeri Pasir Gombong 04 tentang kejadian diare. Jurnal Medika Mengabdi, 1(1), 5–9. https://doi.org/10.59981/yczmna39

Bratajaya, C. N. A., Sartika, A., & Rahayu, P. (2025). Peningkatan kesadaran kesehatan mental pada remaja di SMP Negeri 3 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Jurnal Medika Mengabdi, 2(1), 46–50. https://doi.org/10.59981/138v4283

Che Yusof, R., Norhayati, M. N., & Mohd Azman, Y. (2022). Effectiveness of school-based child sexual abuse intervention among school children in the new millennium era: Systematic review and meta-analyses. Frontiers in Public Health, 10, 909254. https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.909254

Guastaferro, K., Shipe, S. L., Connell, C. M., Letourneau, E. J., & Noll, J. G. (2023). Implementation of a universal school-based child sexual abuse prevention program: A longitudinal cohort study. Journal of Interpersonal Violence, 38(15–16), 8785–8802. https://doi.org/10.1177/08862605231158765

Gubbels, J., van der Put, C. E., Stams, G. J. J. M., & Assink, M. (2021). Effective components of school-based prevention programs for child abuse: A meta-analytic review. Clinical Child and Family Psychology Review, 24, 553–578. https://doi.org/10.1007/s10567-021-00353-5

Herwanti, B., Febriani, C. A., & Ekasari, F. (2022). Pengaruh edukasi metode bernyanyi dan video animasi cuci tangan pakai sabun terhadap kemampuan mencuci tangan dengan benar pada siswa-siswi taman kanak-kanak. Holistik Jurnal Kesehatan, 15(4), 647–654.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2026 Nomor 11.

Pemerintah Kabupaten Bekasi. (2022, June 17). Pj Bupati Bekasi ajak masyarakat kampanye anti kekerasan terhadap anak dan perempuan. https://bekasikab.go.id/pj-bupati-bekasi-ajak-masyarakat-kampanye-anti-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan

Sapriana, S., & Sasmita, H. (2025). Edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat

(PHBS) pada anak sekolah dasar di SDN 07 Labuan Baru. Jurnal Medika Mengabdi, 1(2), 94–99. https://doi.org/10.59981/pdw7fa68

Solehati, T., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2021). The effect of child sexual abuse prevention song among elementary school children: Pilot study. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 6(2), 207–212. https://doi.org/10.30604/jika.v6i2.473

World Health Organization. (2025). Guidelines on hand hygiene in community settings. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789240116559